

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang diadakan untuk mendapatkan fakta-fakta mengenai gejala atas permasalahan yang timbul. Dengan survei, peneliti akan menggambarkan karakteristik tertentu dari suatu populasi yang berkenaan dengan sikap, tingkah laku, atau aspek sosial lainnya (Ardial, 2014).

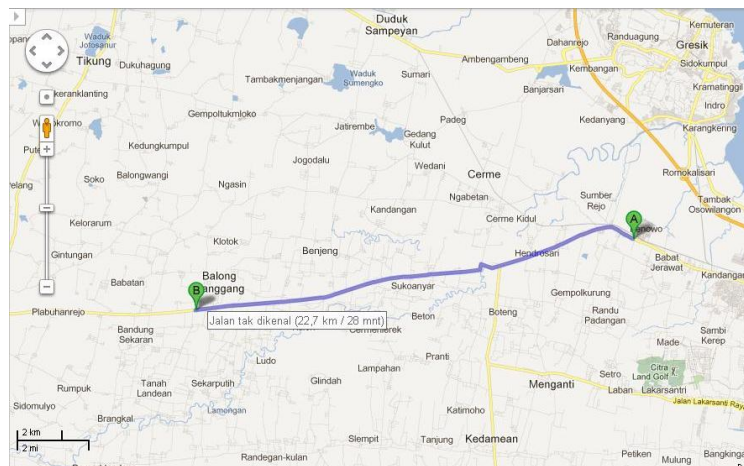
Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah campuran kualitatif dan kuantitatif, atau *mix method*. Tujuan dari pendekatan *mix method* untuk memudahkan peneliti dalam menggali data agar diperoleh suatu hasil penelitian yang detail dan nyata. Pendekatan *mix method* merupakan metode penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis dan menggabungkan kedua metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian untuk memahami masalah yang sedang diteliti (Creswell, 2012).

Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif kemudian melakukan analisis sebagai jawaban untuk semua tujuan, terkait dengan implementasi penyuluhan yang berbasis pada UU No. 19 Tahun 2013 serta Permentan No. 3 Tahun 2018 tentang pedoman penyelenggaraan penyuluhan, faktor-faktor efektivitas penyuluhan serta upaya dan tindakan strategis untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan penyuluhan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Kecamatan Balongpanggang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa, berdasarkan data yang diperoleh dari UPT wilayah II yang merupakan UPT di Kabupaten Gresik bagian tengah dengan potensi wilayah pertanian, Kecamatan

Balongpanggung merupakan kecamatan dengan luas panen padi terluas serta jumlah produksi tertinggi di bandingkan kecamatan lainnya di wilayah Gresik bagian tengah.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan, yaitu pada bulan November hingga Desember 2019. Penentuan waktu tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan, kegiatan penyuluhan yang telah berlangsung.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan informan untuk tujuan pertama mengenai implementasi penyuluhan ditentukan secara sengaja yaitu semua penyuluh yang ada di BPP Balongpanggung, kemudian untuk evaluasi penentuan informan juga ditentukan secara sengaja yaitu 4 orang ketua gapoktan. Penentuan sampel untuk menjawab tujuan ke dua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penyuluhan, ditentukan secara sensus. Berdasarkan Sugiyono (2014) sampling jenuh (sensus) adalah teknik penentuan sampel, bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Oleh karena itu, sampel untuk tujuan kedua adalah dari ketua dan sekretaris gabungan kelompok tani (gapoktan) yang berjumlah 50 orang.

3.4 Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Setiap jenis data tersebut diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda.

Data Primer diperoleh dari pihak yang bersangkutan secara langsung dari penyuluh pertanian dan ketua serta sekretaris gapoktan padi sawah yang berada di Kecamatan Balongpanggang. Data primer diperoleh secara:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui fakta yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Kabupaten Gresik.

b. Wawancara

Wawancara secara mendalam dilakukan dengan penyuluh yang menjadi key informan mengenai implementasi pedoman penyuluhan serta dilakukan kepada petani sebagai *support informan* mengenai evaluasi penyuluhan.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Riduwan, 2009). Kuesioner diberikan kepada ketua gapoktan dan sekretaris gapoktan untuk mengetahui pendapat petani tentang efektivitas penyuluhan pada tujuan kedua.

Data sekunder adalah data yang didapat bukan dari sumber-sumber secara langsung dan digunakan sebagai pendukung data primer serta pelengkap penulisan. Data ini diperoleh secara langsung dari Balai Penyuluhan Pertanian Balongpanggang berupa program penyuluhan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik berupa data keadaan penduduk, studi pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif Miles and Huberman, analisis PLS (*Partial Least Square*) dan analisis deskriptif.

1. Analisis Interaktif Miles and Huberman

Untuk menjawab tujuan satu, dua, dan tiga juga digunakan teknik analisis analisis interaktif Miles and Huberman. Menurut Sugiyono (2014) aktivitas dalam analisis data terdiri dari:

A. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta dicari tema dan polanya (Pujileksono, 2015). Data yang dihasilkan setelah reduksi adalah gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Tahapan–tahapan reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus–gugus, dan menulis memo.

B. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, dan sejenisnya. Hasil dari penyajian data tersebut didapatkan data yang telah terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan dan memudahkan peneliti untuk memahami data.

C. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap

pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan awal yang diperoleh dikonfirmasi ulang kepada pihak pemerintah, penyuluh maupun petani sebagai responden. Ini dimaksud agar validitas penelitian lebih akurat. Jika terdapat ketidaksesuaian reevaluasi bisa saja dilakukan.

Pada tahap penarikan kesimpulan berdasarkan Basrowi dan Suwandi (2008) dilakukan dengan peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan.

2. Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Analisis regresi partial (*Partial Least Square*/PLS) digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan. Masing-masing hipotesis akan dianalisis dan dilakukan uji hubungan antar variabel. Abdillah dan Jogiyanto (2009) PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang dan multikolinearitas.

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative* dan membentuk efek moderating. Model *formative* mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk (Ghozali, 2006). Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan, sehingga fokus analisis bergeser dari hanya

estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam PLS berdasarkan Yamin (2011) yaitu meliputi:

- 1) Merancang model struktural (*inner model*). Pada tahap ini, peneliti memformulasikan model hubungan antar konstruk.
- 2) Merancang model pengukuran (*outer model*). Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan dan menspesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya apakah bersifat reflektif atau formatif.
- 3) Mengkonstruksi diagram jalur. Fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan konstraknya serta antar konstruk yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.
- 4) Estimasi model. Pada langkah ini, ada tiga skema pemilihan weighting dalam proses estimasi model, yaitu *factor weighting scheme*, *centroid weighting scheme*, dan *path weighting*.
- 5) Evaluasi *goodness of Fit* atau evaluasi model meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural.
- 6) Pengujian Hipotesis dan interpretasi.

3. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mencari fakta dengan interpretasi terhadap sifat-sifat dari beberapa fenomenakelompok. Dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan upaya dan tindakan yang dapat dilakukan guna meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Balongpanggung.

3.6 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam melakukan pengukuran terhadap variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini, digunakan definisi operasional yang membantu menjelaskan karakteristik dari obyek yang merupakan konsep teori menjadi elemen-elemen atau indikator-indikator yang dapat diobservasi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan alat ukur dan metode yang sesuai dan menghindari kekeliruan dan kesalahan definisi untuk menghasilkan hasil penelitian yang diharapkan. Dalam penelitian ini digunakan tiga variabel laten, yakni dua variabel laten eksogen dengan masing-masing empat indikator untuk konstruk variabel iklan televisi dan tiga indikator untuk konstruk variabel *brand image* dan satu variabel laten endogen dengan lima indikator untuk konstruk variabel keputusan pembelian. Masing-masing variabel menggunakan skala pengukuran yang sama yaitu skala likert 1-4. Penggunaan skala likert genap 1 – 4 bertujuan untuk menghindari tendensi pilihan netral oleh responden serta bias sosial yang berarti keinginan responden untuk menyenangkan peneliti atau perasaan agar dianggap penolong karena telah bersedia menjadi responden (Garland *dalam* Budiaji, 2013).

3.6.1 Definisi Operasional

1. Pelaksanaan penyuluhan

Pelaksanaan penyuluhan adalah aktivitas penyelenggaraan penyuluhan yang meliputi penyebaran informasi, melakukan metode penyuluhan secara langsung dalam bentuk perorangan maupun kelompok/massal.

2. Efektivitas penyuluhan

Efektivitas penyuluhan adalah keefektifan penerapan metode penyuluhan pertanian dalam kegiatan budidaya padi. Indikator efektivitas penyuluhan pertanian: tingkat kemampuan penyuluh, keadaan alat bantu penyuluh,

kesesuaian dengan waktu dan tempat penyuluhan, materi penyuluhan, kesesuaian kondisi dan tingkat adopsi petani, dan kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai.

3.6.2 Pengukuran Variabel

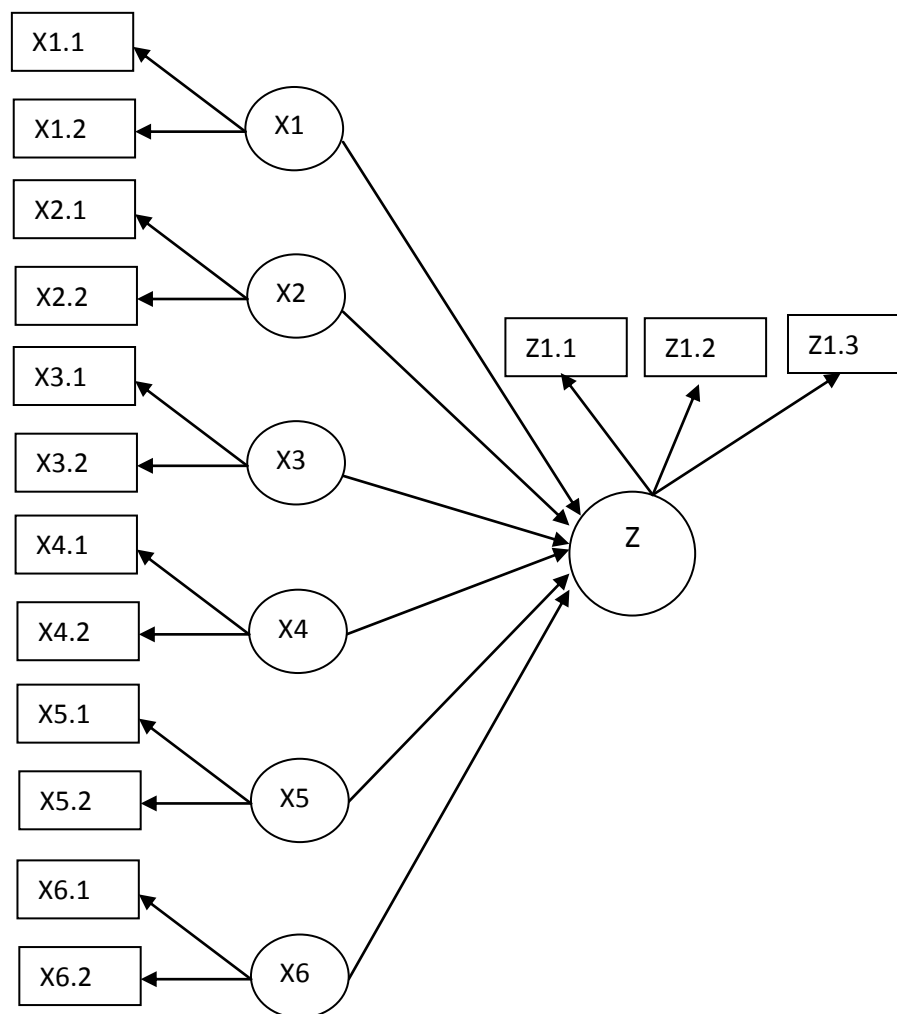
Pengukuran variabel merupakan cara menurunkan variabel ke dalam indikator, hingga butir atau item pertanyaan, serta penentuan skor dengan metode pengukuran tertentu.

Tabel 1. Pengukuran variabel

Variabel	Indikator	Skala	Skor
Kesesuaian dengan waktu dan tempat penyuluhan (X1)	1. Kesesuaian waktu penyuluhan dengan waktu luang petani	Ordinal	Sangat sesuai = 4
	2. Tempat pertemuan dekat dengan tempat tinggal petani		sesuai = 3 Kurang sesuai = 2 Tidak sesuai = 1
Tingkat kemampuan penyuluh (X2)	1. Kecakapan dalam penyelenggaraan penyuluhan	Ordinal	Sangat mampu = 4
	2. Penguasaan materi yang disuluhkannya		Mampu = 3 Kurang mampu = 2 Tidak mampu = 1
Kesesuaian kondisi dan tingkat adopsi petani (X3)	1. Kesesuaian penyuluhan dengan kondisi dan tingkat penerimaan teknologi baru oleh petani	Ordinal	Sangat sesuai = 4
	2. Tingkat kemudahan penerimaan teknologi dari penyuluhan		sesuai = 3 Kurang sesuai = 2 Tidak sesuai = 1
Ketersediaan alat bantu penyuluh (X4)	1. Ketersediaan alat peraga yang dipakai saat penyuluhan	Ordinal	Sangat sesuai = 4
	2. Kesesuaian alat peraga yang dipakai saat penyuluhan		sesuai = 3 Kurang sesuai = 2 Tidak sesuai = 1
Kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai (X5)	1. Kejelasan tujuan penyuluhan	Ordinal	Sangat sesuai = 4
	2. Kesesuaian tujuan penyuluhan dengan kepentingan sasaran		sesuai = 3 Kurang sesuai = 2 Tidak sesuai = 1
Materi penyuluhan (X6)	1. Kesesuaian materi penyuluhan dengan masalah yang dihadapi oleh petani	Ordinal	Sangat sesuai = 4
	2. Materi penyuluhan selalu <i>up to date</i>		sesuai = 3 Kurang sesuai = 2 Tidak sesuai = 1
Efektivitas penyuluhan (Z)	1. Kelancaran penyuluhan	Ordinal	Sangat sesuai = 4
	2. Kebermanfaatan penyuluhan		sesuai = 3
	3. Peningkatan pengetahuan dan kompetensi		Kurang sesuai = 2 Tidak sesuai = 1

Berdasarkan penjelasan definisi dan variabel operasional diatas, maka dapat dibuat model penelitian sebagai langkah awal dalam analisis *partial least square*.

Berikut bagan konseptualisasi model penelitian yang digunakan:



Gambar 3. Konseptualisasi Model Penelitian

Keterangan:

- X1 : Kesesuaian dengan waktu dan tempat penyuluhan
- X1.1 : Kesesuaian waktu penyuluhan dengan waktu luang petani
- X1.2 : Tempat pertemuan dekat dengan tempat tinggal petani
- X2 : Tingkat kemampuan penyuluh
- X2.1 : Kecakapan dalam penyelenggaraan penyuluhan
- X2.2 : Penguasaan materi yang disuluhkan
- X3 : Kesesuaian kondisi dan tingkat adopsi petani

- X3.1 : Kesesuaian penyuluhan dengan kondisi dan tingkat penerimaan teknologi baru oleh petani
- X3.2 : Tingkat kemudahan penerimaan teknologi dari penyuluhan
- X4 : Ketersediaan alat bantu penyuluh
- X4.1 : Ketersediaan alat peraga yang dipakai saat penyuluhan
- X4.2 : Kesesuaian alat peraga yang dipakai saat penyuluhan
- X5 : Kesesuaian dengan tujuan yang ingin dicapai
- X5.1 : Kejelasan tujuan penyuluhan
- X5.2 : Kesesuaian tujuan penyuluhan dengan kepentingan sasaran
- X6 : Materi penyuluhan
- X6.1 : Kesesuaian materi penyuluhan dengan masalah yang dihadapi petani
- X6.2 : Materi penyuluhan selalu *up to date*
- Z : Efektivitas penyuluhan
- Z.1 : Kelancaran penyuluhan
- Z.2 : Kebermanfaatan penyuluhan
- Z.3 : Peningkatan pengetahuan dan kompetensi petani

Dari Gambar 2 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini digunakan delapan variabel laten dengan indikatornya masing-masing. Dalam analisis PLS diperlukan pengembangan konstruk untuk menentukan jenis indikator tiap konstruk. Penelitian ini terdiri atas konstruk dengan indikator reflektif (arah indikatornya yaitu dari konstruk ke indikator) yang mengasumsikan bahwa kovarian antara pengukuran dijelaskan oleh varian yang merupakan manifestasi dari konstruk latennya. Indikatornya merupakan indikator efek. Arah kausalitas dari konstruk ke indikator pengukuran, sehingga konstruk menjelaskan varian pengukurannya (Jogiyanto 2011).